



Proceeding

International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling

28 Juli 2022

E-ISSN: 2827-9581

Website: <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/iciegc>

ICIEGC

Hlm. 240-252

EFEKTIVITAS TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF MELALUI CERITA ISLAMI PADASISWA DISMP NEGERI 1 SUNGAI LOBAN TANAH BUMBU

Nuni Hadiyati¹, Haris Fadilah², Mufida Istati³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Informasi Artikel

Penulis Korespondensi:

Mufida Istati,

Email:

mufidaistati@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

The low assertive behavior of students includes the behavior of students who are still difficult to refuse things that are not wanted or difficult to defend their rights, do not dare to have an opinion, and do not dare to appear in front of the class. This study aims to determine the assertive behavior of students before, after, and the effectiveness of sociodrama techniques through Islamic stories to increase students' assertive behavior which is still low. This research is included in a quantitative experimental research with a one group pretest-posttest research design. Methods of collecting data using a scale of assertive behavior, interviews, observations, and documentation. The data analysis technique used SPSS 22, requirements test, t-test and Normalized Gain (N-Gain). The results showed that there was a difference before and after being given group guidance services with sociodrama techniques through Islamic stories with an average pretest value of 83.45 it was in the low category and the posttest average value of 118.42 turned into a high category. The test using the t-test shows that $t \text{ count} > t \text{ table}$ ($14.765 > 1.991$) or $\text{sig} < 0.05$ so that H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus the treatment of services provided is effective to improve students' assertive behavior. Based on the calculation of the score gain, the final result also shows the number 83.4973, which means that the value is included in the effective category.

Keyword: Group guidance; sociodrama techniques; assertive behavior

ABSTRAK

Rendahnya perilaku asertif siswa diantaranya perilaku siswa yang masih sulit menolak hal yang tidak diinginkan atau sulit mempertahankan haknya, tidak berani berpendapat, dan tidak berani tampil di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku asertif siswa sebelum, sesudah, dan keefektivitasan teknik sosiodrama melalui cerita Islami terhadap peningkatan perilaku asertif siswa yang masih rendah. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen kuantitatif dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku asertif, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan SPSS 22, uji persyaratan, uji t-test dan *Gain Ternormalisasi (N-Gain)*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami dengan nilai rata-rata *pretest* 83,45 hal tersebut masuk dalam kategori rendah dan nilai rata-rata *posttest* 118,42 berubah menjadi kategori tinggi. Pengujian menggunakan uji t-test menunjukkan

bahwa $t_{hitung} > t_{table}$ ($14,765 > 1,991$) atau $sig < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian perlakuan layanan yang diberikan efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Berdasarkan perhitungan *score gain* hasil akhir juga menunjukkan angka 83,4973 yang artinya nilai tersebut masuk dalam kategori efektif.

Kata kunci: Bimbingan kelompok; teknik sosiodrama; perilaku asertif

PENDAHULUAN

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan sosial, individu tidak lepas dalam pergaulan dengan individu lainnya. Begitu pula masa remaja. Bagi seorang remaja sudah mulai terjadi usaha pencarian jati diri dalam bentuk keinginan untuk berada dalam kelompok dengan cara bergaul dengan orang lain disekitarnya.

Remaja adalah saat manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa atau masa dimana seorang anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukan. Dalam lingkungan sekolah siswa remaja dihadapkan pada sebuah hubungan sosial dengan teman sebaya yang terdiri dari berbagai macam karakteristik antara individu satu dengan yang lainnya. Hal tersebut merupakan perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Havighurs (dalam Hurlock 2002) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah belajar bergaul dengan kelompok wanita atau laki-laki untuk mencapai hubungan yang seimbang dengan teman sebayanya, yakni individu. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Remaja menghabiskan sebagian besar waktunya berada di sekolah karena mereka harus mengikuti proses belajar. Hal ini berarti remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Peserta didik pada usia remaja, idealnya mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dengan orang lain secara optimal, sehingga mereka dapat menjalin komunikasi dengan baik. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai adalah perilaku asertif. Perilaku asertif adalah perilaku yang dilakukan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun tetap menjaga perasaan orang lain. (Hurlock 1980).

Pada umumnya remaja dalam hubungan dengan teman sebaya lebih suka diam, tidak berani berkata sesuai isi hatinya, hal tersebut terjadi karena remaja merasa cemas jika tidak

diterima dalam kelompok teman sebayanya. James dkk menjelaskan bahwa orang yang berperilaku asertif mampu mengatakan inilah saya, saya perlu di perhitungkan, saya mempunyai hak untuk menjadi seperti yang saya inginkan, dan menginginkan sesuatu yang memang saya inginkan, serta saya akan jalankan semua keputusan saya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku asertif yang dimiliki oleh seorang remaja dapat menjadikan para remaja mampu menciptakan hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya.

Hurlock (2000) dukungan teman sebaya sangat penting bagi remaja karena remaja memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompoknya, apa yang disampaikan oleh teman atau digunakan teman akan membuat remaja cenderung menirunya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa remaja akan mempertahankan diri agar tetap diterima dalam kelompoknya, untuk itu remaja menjadi enggan menolak atau tidak menyetujui apabila ada ajakan dan perbuatan anggota kelompok yang melanggar nilai- nilai, atau yang sebenarnya tidak ia inginkan dan pada akhirnya memilih diam agar tidak dijauhi oleh teman-temanya.

Dari uraian di atas maka seorang remaja diharuskan memiliki kebebasan yang tidak boleh terabaikan dan tidak menyakiti orang lain, oleh karenanya perlulah dikembangkan atau bahkan meningkatkan keterampilan berperilaku asertif. Perilaku asertif merupakan ekspresi yang terbuka dan jujur tentang perasaan, pendapat, dan kebutuhan seseorang, dengan cara mengkomunikasikan apa yang seseorang inginkan dengan jelas, dengan menghormati hak-hak orang lain. Seseorang dengan perilaku asertif akan membantu individu untuk berani mengungkapkan apa yang diinginkan hingga mendapatkan pengakuan dari orang lain Potts (2013). Kegagalan dalam mengungkapkan isi hati yang ada dalam pikiran seseorang akan membuat individu merasa tertekan dan menimbulkan masalah dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya.

Dalam hal ini Allah SWT menganjurkan hamba-hambanya berbuat tegas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana arti perilaku asertif sendiri yakni perilaku yang mampu mengekspresikan emosi yang tepat, dalam relatif terbuka dan mengandung perilaku yang tegas. Perintah Allah untuk berbuat tegas terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*”.

Seruan perkataan benar (*qaulan sadida*) disebutkan 2 kali dalam Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nisa:9 dan QS. Al-Ahzab:70 yang berarti benar, factual, dan bertanggung jawab. Allah memerintahkan umat manusia untuk bertaqwa dan senantiasa berkata benar, Allah memberikan imbalan berupa pahala dan diampuni dosanya. Perkataan benar adalah prinsip dasar dalam etika komunikasi Islam. Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran, setiap individu akan dinilai dari perkataan jujurnya. Berkata jujur berarti berkata yang benar dan sesuai antara hati dan ucapan, tidak menutupi antara realita dan kejadian sebenarnya. Setiap individu yang berkata jujur akan melahirkan ketenangan jiwa, tidak tertekan dan tidak memiliki beban. Berkata jujur berarti berkata yang benar dan sesuai antara hati dan ucapan, tidak menutupi antara realita dan kejadian sebenarnya. Setiap individu yang berkata jujur akan melahirkan ketenangan jiwa, tidak tertekan dan tidak memiliki beban.

Usia sekolah kelas VII yang bisa dikatakan remaja yang masih dalam transisi dalam perkembangannya, maka menjadi penting seorang remaja untuk bisa berperilaku asertif, karena apabila seorang remaja tidak memiliki keterampilan berperilaku asertif disadari ataupun tidak, pada masa ini mereka akan kehilangan hak-hak pribadi dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain, hal tersebut sering sekali terjadi pada siswa yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Dari penjabaran di atas menunjukkan adanya tingkat perilaku asertif yang rendah di kelas VII SMPN 1 Sungai Loban. Dari sinilah peneliti akan melakukan sebuah penelitian di sekolah tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku asertif yang masih rendah, dimana sebagian besar para siswa cenderung lebih pasif dalam mengungkapkan perasaannya dan tidak tegas dalam mengambil sikap ketika mendapatkan perlakuan kurang baik. Misalnya seperti dipaksa memberikan contekan, dan mengikuti perkataan teman untuk berkata setuju, hal itu karena mereka takut dianggap pelit atau dijauhi anggota kelompoknya.

Berdasarkan fenomena tersebut diperlukan solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif salah satunya menggunakan teknik sosiodrama melalui cerita Islami, dalam teknik sosiodrama ini penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai dasar untuk membentuk kelompok *experiment*. Winkel menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara

memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Oleh Menurut Syamsudin “Sosiodrama yaitu salah satu bentuk bimbingan kelompok yang dipergunakan memecahkan masalah sosial melalui kegiatan bermain peran”. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arliani, Hidayat, dan Chadijah (2013) yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif siswa sebesar 16,12% pada siklus I menjadi 58,36 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok teknik sosiodrama dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan berperilaku asertif antar sebaya.

Dalam teknik sosiodrama ini peneliti menggunakan cerita Islami yakni kisah suri tauladan yang ada di zaman dahulu atau yang bisa disebut juga zaman Rasulullah. Misalkan saja seperti kisah khalifah Umar bin Khatab dimana pada zaman tersebut terdapat gadis yang sangat jujur, berani dan tegas menolak ajakan tidak baik dari orang-orang yang memiliki kekuasaan, bahkan ia juga berkata tegas pada ibunya sendiri ketika sang ibu sudah tidak ada pilihan harus berbuat apa-apa kecuali menuruti ajakan orang-orang tersebut. Dari kisah gadis itu diharapkan siswa yang sulit untuk mengungkapkan pendapat mengenai ketidaksetujuannya terhadap suatu hal bisa berlatih dan berani berpendapat secara jujur, berani dan tegas di sertai alasan-alasan yang baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian *Pre-Experimental Design One Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII yang kemudian dipilih melalui teknik penarikan sampel *purposive sampling* untuk mendapatkan siswa dengan perilaku asertif rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian (Sugiyono 2012), angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya penulis menyusun instrumen berupa skala perilaku asertif yang dilakukan melalui beberapa tahap dan terakhir penyusunan pedoman pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami. Teknik analisis data yang digunakan pertama *software Statistic Package for Sosial Science (SPSS)*, uji persyaratan, uji T-test karena dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui hasil *pretest* dengan *posttest*, dan *Gain Ternormalisasi (N-Gain)* karena ingin mengetahui keefektivitasan dari perlakuan yang diberikan.

HASIL DAN BAHASAN

Langkah yang digunakan untuk mengetahui perilaku asertif awal adalah dengan melakukan pengukuran awal (pretest) pada siswa kelas VII yang berjumlah 80 orang dan ini juga dikhususkan untuk yang beragama muslim saja dikarenakan menyesuaikan dengan teknik yang akan digunakan, kemudian untuk yang nonmuslim diserahkan pada pihak sekolah untuk ditangani lebih lanjut menggunakan teknik yang sama namun cerita lebih ke umum.

Sebelum dilakukan sebuah layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu penulis membentuk kelompok dengan melihat hasil angket dan rekomendasi guru BK mengenai siswa-siswa yang perilaku asertifnya rendah. Hasil menunjukkan dari keempat kelas VII ada 14 orang siswa yang berperilaku asertif rendah, mereka adalah FR, SH, RJ, P, M, MRM, AN, DSR, PR, A, DAT, J, RA, AVA, selanjutnya peneliti memanggil siswa untuk datang ke ruang BK memberitahu mengapa mereka dikumpulkan di ruang BK setelah itu menanyakan kesediaan mereka untuk mengikuti bimbingan kelompok secara sukarela. Terdapat 9 orang siswa yang bersedia yaitu DSR, PR, A, DST, J, RA, AVA, MRM dan FR, kemudian peneliti kembali melihat teori mengenai jumlah anggota kelompok dari latipun agar kelompok menjadi efektif yakni 4-12 orang, peneliti mengambil jumlah tengah-tengah yaitu 7 orang siswa yang benar-benar bersedia secara sukarela, kemudian didapatkan 7 orang tersebut DSR, PR, A, DST, J, RA, AVA. Namun tidak sampai di sini, dari 7 orang tersebut ada satu yang mengundurkan diri dengan alasan pindah sekolah yakni AVA. Kembalilah peneliti menawarkan ke siswa ketika masuk kelas dan ternyata ada yang bersedia karena penasaran dan memang ingin mengikuti kegiatan yang akan dilakukan yaitu GH dan dari sinilah didapat hasil akhir dari sampel untuk dilakukan layanan bimbingan kelompok. Sebelum melakukan layanan maka akan disajikan terlebih dahulu hasil pretest dari ke 7 sampel yang terinci pada tabel 1.

Berdasarkan dari tabel 1 dan grafik 1 di atas hasil skor skala perilaku asertif sebelum diberikan perlakuan diperoleh rata-rata 83,42 dan persentase sebesar 57,93%. Dari data tersebut langkah selanjutnya peneliti akan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami kepada 7 sampel yang sudah di dapat dari hasil angket. Guna mengetahui lebih rinci gambaran tingkat perilaku asertif siswa, berikut disajikan dalam bentuk hasil tiap aspek perilaku asertif.

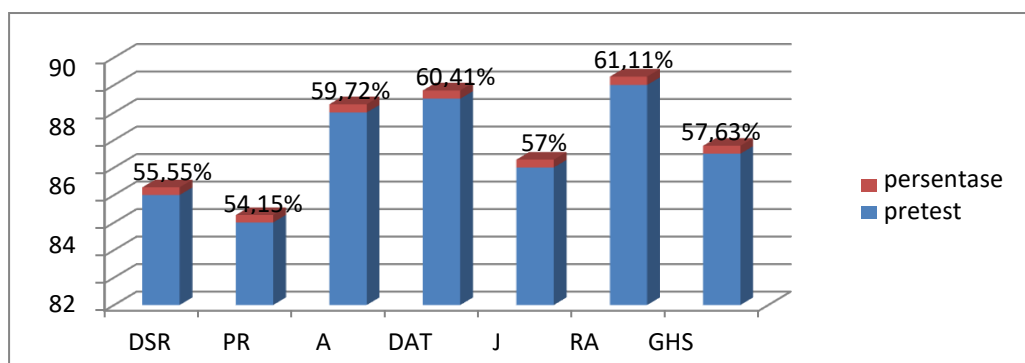
Pada tabel 2 terdapat tiga aspek cakupan perilaku asertif siswa, dengan kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Pada aspek bebas mengatakan tentang diri sendiri sendiri didapatkan

hasil keseluruhan dari siswa pada kriteria tinggi yakni 58,90%, kriteria rendah 0% dan kriteria sedang 41,03%. Aspek mampu berkomunikasi dengan orang lain pada kriteria tinggi yakni 62,4%, kriteria rendah 0%, dan sedang 37,35%. Aspek terakhir selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya pada kriteria tinggi yakni 78,39%, rendah, 0%, dan sedang, 21,60%.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan sesuai dengan langkah-langkah melalui empat langkah yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran dan dilakukan sebanyak 4 kali masing-masing pertemuan selama 45 menit dengan tema yang berbeda namun masalah yang sama. Setelah treatment selesai dilakukan selama 4 kali pertemuan penulis langsung membagikan angket kembali untuk mendapatkan hasil posttest dijelaskan dalam tabel 3.

Tabel 1. Hasil *Pretest* Perilaku Asertif Siswa

No	Nama	Kelas	Skor <i>Pretest</i>	Persentase	Kategori
1	DSR	VIIA	80	55,55%	Rendah
2	PR	VIIA	78	54,15%	Rendah
3	A	VIIB	86	59,72%	Rendah
4	DAT	VIIB	87	60,41%	Rendah
5	J	VIIC	82	57%	Rendah
6	RA	VIIC	88	61,11%	Rendah
7	GHS	VIID	83	57,63%	Rendah
Total			584		
Rata-rata			83,42	57,93%	



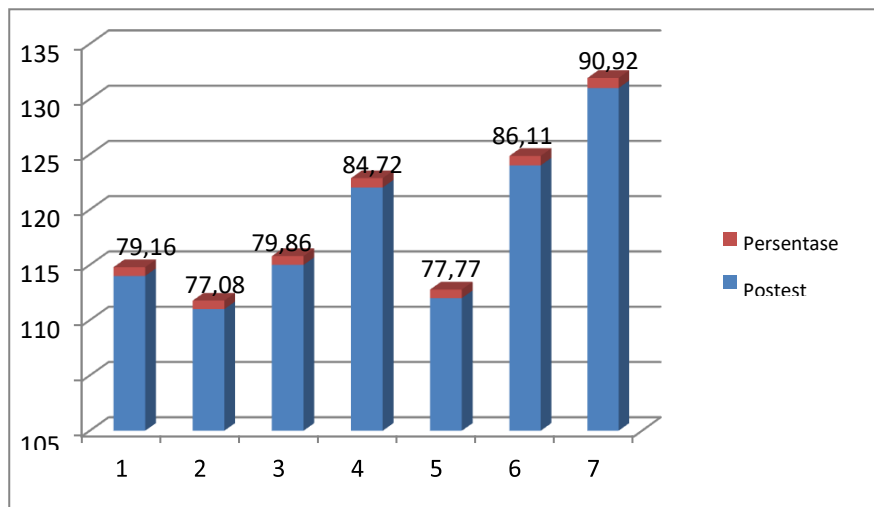
Gambar 1. Grafik Hasil Pretest Perilaku Asertif Siswa

Tabel 2. Persentase *Pretest* Tiap Aspek

Kriteria	Bebas mengatakan tentang diri sendiri	Mampu berkomunikasi dengan orang lain	Selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya
Tinggi	58,90%	62,64%	78,39%
Rendah	0%	0%	0%
Sedang	41,03 %	37,35%	21,60%

Tabel 3. Skor Postest Perilaku Asertif Siswa

No	Nama	Kelas	Skor Postest	Persentase	Kategori
1	DSR	VIIA	114	79,16%	Tinggi
2	PR	VIIA	111	77,08%	Tinggi
3	A	VIIIB	115	79,86%	Tinggi
4	DAT	VIIIB	122	84,72%	Sangat tinggi
5	J	VIIIC	112	77,77%	Tinggi
6	RA	VIIIC	124	86,11%	Sangat tinggi
7	GHS	VIIID	131	90,92%	Sangat tinggi
Total			829		
Rata-rata			118,42	82,23%	



Gambar 2. Grafik Skor Postest Perilaku Asertif

Tabel 4. Persentase Postest Tiap Aspek

Kriteria	Bebas mengatakan tentang diri sendiri	Mampu berkomunikasi dengan orang lain	Selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya
Tinggi	59,38%	64,2%	76,42%
Rendah	0%	0%	0%
Sedang	40,62%	35,79%	23,57%

Tabel 5. Hasil Uji T

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair					Lower	Upper			
1	Pretest - Posttest	35,000	6,272	2,370	40,800	29,200	14,765	6	,000

Tabel 6 Deskripsi N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N_Gain_Score	7	,48	,79	,5798	,10979
N_Gain_Persen	7	69,68	113,31	83,4973	15,81031
Valid N (listwise)	7				

Data hasil angket menunjukkan adanya perubahan yang dilakukan oleh siswa hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 dan grafik 2 dengan nilai rata-rata *posttest* 118,42 dan persentase 82,23% dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest* 83,42. Berikut ini adalah rincian hasil persentase *posttest* tiap aspek, dalam tabel 4.

Pada tabel di atas terdapat tiga aspek cakupan perilaku asertif siswa, dengan kriteria tinggi, sedang, dan rendah. Pada aspek bebas mengatakan tentang diri sendiri sendiri didapatkan hasil keseluruhan dari siswa pada kriteria tinggi yakni 59,83%, kriteria rendah 0% dan kriteria sedang 40,62%. Aspek mampu berkomunikasi dengan orang lain pada kriteria tinggi yakni 64,2%, kriteria rendah 0%, dan sedang 35,79%. Aspek terakhir selalu menerima keterbatasan-keterbatasannya pada kriteria tinggi yakni 76,42%, rendah, 0%, dan sedang, 23,57%. Setelah melakukan uji persyaratan selanjutnya dilakukan uji T-Test dalam tabel 5.

Dengan demikian $t_{hitung} > t_{table}$ ($14,765 > 1,991$) atau $sig < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan sehingga perilaku asertif siswa meningkat setelah adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII di SMPN 1 Sungai Loban. Setelah mengetahui nilai *pretest* dan *posttest* maka selanjutnya mencari *score gain* untuk melanjuti dari pada tujuan ketiga yakni mengetahui keefektivitasan dari *treatment* yang diberikan.

Berdasarkan tabel 6 nilai rata-rata *N-gain Score* yakni 0,5798 nilai tersebut lebih besar dari pada 0,7 maka kategori yang diperoleh adalah tinggi yang artinya efektivitasnya tinggi. Sedangkan rata-rata nilai *N-Gain* persen yang diperoleh yakni 83,4973 nilai tersebut lebih besar dari pada 76 persen yang artinya *treatment* yang diberikan efektif.

Gambaran perilaku asertif sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah. Hal itu menunjukkan bahwa masih cukup banyak siswa yang belum mampu berperilaku

asertif dengan baik. Hasil pengamatan pada saat awal proses pemberian juga menunjukkan hasil yang sama, dimana dari tujuh siswa masih ada dua orang yang sudah berani bertanya dan berpendapat namun hanya sepatah dua kata saja, sedangkan untuk siswa yang lain belum menampilkan tanda-tanda berperilaku asertif. Menurut Corey (2007) mengatakan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Siswa dengan perilaku asertif rendah biasanya lebih sering merasa tertekan karena dirinya tidak berani mengungkapkan perasaan secara jujur, tidak berani bersikap tegas dalam kehidupan berteman dan tidak mampu mempertahankan hak-haknya. Hal tersebut dipicu rasa takut tidak diterima pendapatnya, takut dimusuhi teman dan kurangnya rasa percaya diri pada siswa. Hal ini terjadi dibeberapa siswa kelas VII yang sudah dilakukan wawancara terbuka, ketika peneliti menanyakan tentang keberaniannya dalam berkata jujur, bersikap tegas dan mempertahankan haknya. Hasil wawancara dari salah satu siswa kelas VIIC “Suatu ketika saya pernah diancam dengan teman, maka dari itu saya tidak mau mengatakan yang sebenarnya karena takut dengan ancaman tersebut, jadi saya lebih baik memilih diam merahasiakannya dari orang lain”.

Seharusnya siswa memiliki keberanian dalam mempertahankan haknya, mampu berpendapat dan berkata dengan jujur kepada temannya tentang ketidak setujuannya terhadap suatu hal dan juga keharusannya berkata sesuai fakta kejadian yang ada. Sehingga dengan begitu siswa memperoleh manfaat dari perilaku asertif yang seharusnya dimiliki antaranya adalah memiliki keyakinan diri, mampu mengekspresikan pendapat dan perasaannya, mampu mempertahankan hak pribadi dan menghormati hak orang lain, mampu untuk bertindak sesuai kebutuhan dan juga individu yang memiliki perilaku asertif tidak selalu menerima apa yang ditawarkan oleh orang lain tanpa mempertimbangkannya. Oleh sebab itu untuk menangani permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami yang mana teknik tersebut cocok digunakan dengan permasalahan-permasalahan pribadi-sosial yang ada pada siswa kelas VII SMPN 1 Sungai Loban, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui keefektivitasan dari layanan bimbingan tersebut.

Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan kepada individu yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial (Nurihsan 2006). Pada pengertian bimbingan kelompok

tersebut peneliti memberikan informasi kepada siswa berupa informasi pribadi-sosial mengenai perilaku asertif yang harus kita miliki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelayanan bimbingan peneliti menggunakan teknik sosiodrama. Sosiodrama merupakan pendramatisan dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain atau ketika bersosial (Winkel 2004). Semua peran dimainkan oleh siswa agar mereka bisa langsung mempraktikkan bagaimana bersikap asertif dengan baik sehingga diharapkan mereka bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam permainan drama disini peneliti menggunakan cerita Islami yang berkaitan dengan pribadi sosial yakni suri tauladan yang ada pada zaman Rasulullah yang menunjukkan perilaku asertif sesuai dengan materi pembahasan saat pertemuan layanan, para siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran berupa perilaku asertif tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita Islami pada penelitian ini efektif digunakan karena para siswa sangat penasaran dengan isi cerita, bahkan ada beberapa siswa yang sudah pernah mendengar salah satu dari cerita yang peneliti sajikan. Sehingga ketika peneliti bercerita siswa tersebut sangat antusias dan cerita yang disajikan menjadi hidup (tidak membosankan). Saat peneliti menanyakan sikap seperti apa yang terkandung dalam cerita dan apa yang harus kita ambil pelajarannya siswa juga menjawab dengan benar sesuai materi yang dibahas. Artinya selain antusias, rasa penasaran, dan juga ada beberapa siswa yang sudah pernah mendengar salah satu cerita mereka juga mampu memahami materi yang kemudian dikaitkan dengan cerita Islami zaman dahulu.

Setelah adanya *treatment* selama 4X pertemuan terdapat perubahan yang mana perilaku asertif siswa meningkat dari sebelumnya. Perilaku asertif siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dari tujuh siswa yang mendapatkan perlakuan diperoleh data tiga siswa dengan tingkat perilaku asertif sangat tinggi dan empat siswa berada ditingkat tinggi yaitu oleh GHS siswa kelas VIID yang hasilnya sesuai dengan pengamatan selama proses pemberian layanan. Hal itu dikarena dari awal pertemuan siswa menunjukkan sikap semangat, berani bertanya dan berpendapat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik.

Peningkatan tertinggi kedua dialami oleh RA siswa kelas VIIC dan DAT siswa kelas VIIB dimana siswa tersebut juga menunjukkan kesungguhan dan semangat yang tinggi dalam

mengikuti kegiatan sehingga memperoleh hasil yang baik. Peningkatan ketiga yang masuk dalam kategori tinggi sama-sama dialami oleh DSR siswa kelas VIIA, A siswa kelas VIIB, J siswa kelas VIIC dan PR siswa kelas VIIA. Peningkatan persentase yang tidak jauh beda ini merupakan suatu kebutuhan karena jika dilihat dari proses pengamatan selama pemberian perlakuan perkembangan salah satu siswa lebih baik dari kedua siswa lainnya. Akan tetapi peningkatan pada ketiga siswa ini sesuai dengan perilaku yang nampak selama proses pemberian perlakuan. Hal ini dikarenakan siswa tersebut kurang serius dalam mengikuti kegiatan dan yang lebih cenderung hanya menikmati proses pemberian perlakuan.

Dapat dilihat dari hasil *postest* dan juga keseharian siswa di kelas yang mana peneliti mencoba masuk kesetiap kelas VII pada jam BK dan disitulah peneliti mulai mengobservasi atau mengamati bagaimana perubahan perilaku setelah diberikan *treatment*. Peneliti mencoba memberikan permainan dan menawarkan siapa yang berani maju untuk memimpin, ternyata dari beberapa siswa yang mengikuti bimbingan sudah ada yang mulai berani menggunakan perilaku asertif nya yakni tampil di depan kelas dan memimpin dalam kegiatan permainan (*ice breaking*). Dari perubahan perilaku asertif tersebut siswa telah mendapatkan manfaatnya yakni memiliki keyakinan diri untuk tampil di depan orang banyak.

Berdasarkan hasil perhitungan data berupa analisis deskriptif persentase sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami serta hasil pengamatan selama proses pemberian dan keseharian siswa tersebut menunjukkan bahwa persentase perilaku asertif siswa lebih tinggi setelah diberikan perlakuan dari sebelum adanya perlakuan. Selain itu, pengujian hipotesis dan uji t menunjukkan hasil yang sama bahwa layanan ini berpengaruh dalam meningkatkan perilaku asertif siswa di SMPN 1 Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu sehingga perlakuan ini efektif digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis data dalam penelitian ini maka ditarik kesimpulan bahwa hasil sebelum dan sesudah diberikan *treatment* mengalami perubahan dengan *pretest* sebesar 57,95% dengan rata-rata nilai 83,42 yang mana masuk dalam kategori rendah dan *postest* 82,23% dengan rata-rata 118,42 meningkat jadi kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji t-test nilai signifikansi $0,000 < \text{taraf signifikansi } (\alpha) = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita

Islami efektif terhadap peningkatan perilaku asertif siswa kelas VII SMPN 1 Sungai Loban Tanah Bumbu.

DAFTAR RUJUKAN

- Alqur'an Terjemahan, *Quran Surah Al-Ahzab: 70*.
- Arliani, L., Hidayat, S.W., Abdat, C.H. (2013). Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 24-28.
- Conrad, & Potts, S. (2013). *Assertiveness: How to be strong in every situation*. Chichester: Capstone.
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. (Penerjemah E. Koswara). Bandung: PT Rineka Cipta.
- Winkel, W.S., Hastuti, M.M.S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Cet. 5, Yogyakarta: Media Abadi.
- Hikmah, N. (2020). Perilaku Asertif dalam Persepektif Islam Assertive Behavior In Islamic Perspective. *Liwaul Dakwah*, 10(1), 101-114.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ketujuh. (Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Juntika, N.A. (2006). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Adi Tama.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.